MENGEMBANGKAN PERSAUDARAAN MULTIRELIGIUS ANTAR UMAT BERAGAMA

Poliman Padang *¹

¹ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Medan

*e-mail : polimanpadang@gmail.com

Abstrak

Mengembangkan Persaudaraan Multireligius Antar Umat Beragama merupakan upaya untuk memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam pluralisme antar umat beragama Tujuan penelitian ini dibuat untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca mengenai pentingnya Mengembangkan Persaudaraan Multireligius Antar Umat Beragama. Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif. Fokus Penelitian mengarah Pada apa saja tantangan yang terjadi dalam persaudaraan multireligius antar umat beragama dan apa saja solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut.

Kata Kunci: Persaudaraan, Multireligius, Umat Beragama

Abstract

Developing multireligious brotherhood between religious communities is an effort to provide solutions to the challenges faced in pluralism between religious communities. The aim of this research was to provide readers with an understanding of the importance of developing multireligious brotherhood between religious communities. The research method that researchers use is descriptive research. The focus of the research is on what challenges occur in multi-religious brotherhood between religious communities and what solutions can be taken to face these challenges.

Keywords: Brotherhood, Multireligious, Religious Community

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya, ras, bahasa, dan agama. Karena keragaman tersebut, Indonesia dianggap sebagai negara multikultural. Agama dianggap sebagai kebutuhan manusia yang memberikan arah moral dalam menentukan apa yang benar dan salah. Namun, dalam beberapa kasus, agama sering kali tidak mampu memenuhi semua kebutuhan manusia, terutama dalam menghadapi tantangan masyarakat di era pasca-modern saat ini. Karena itu, tidak jarang manusia menyalahgunakan agama mereka, menggunakan agama hanya sebagai cara untuk memuaskan kebutuhan spiritual belaka, tanpa memperhatikan nilai-nilai moral dan etika yang seharusnya menjadi bagian integral dari agama tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, agama tetap menjadi salah satu faktor pendukung dalam menjalani kehidupan, terutama dalam hal spiritual. Namun, keberadaan agama saat ini tidak menjamin bahwa di masa depan agama akan tetap menjadi tradisi yang terpisah dan tidak terpengaruh oleh kebudayaan lama. Kebiasaan beragama sering kali diwariskan secara turun temurun, sehingga sulit untuk menghilangkannya dengan cepat. Di sisi lain, agama juga terus mengalami perkembangan dengan adanya nilai-nilai baru yang muncul, yang mengharuskan pemeluknya untuk mematuhi perintah-perintah baru dan menjauhi larangan-larangan yang diberikan oleh agama tersebut. Dalam kehidupan beragama, gesekan antar umat beragama sering terjadi bukan hanya terkait dengan perbedaan doktrin agama, tetapi juga terkait dengan permasalahan non-agama seperti bidang ekonomi, politik, dan sosial budaya.

Pluralisme adalah sistem nilai atau pandangan yang mengakui keberagaman dalam suatu negara. Keberagaman ini harus dilihat secara positif dan optimis sebagai realitas yang ada oleh semua anggota masyarakat dalam menjalani kehidupan bersama dalam negara mereka. Makna esensial dari pluralisme tidak hanya mencakup pengakuan terhadap keberagaman suatu bangsa, tetapi juga memiliki implikasi politis, sosial, dan ekonomi. Oleh karena itu, secara praktis, pluralisme selalu terhubung dengan prinsip-prinsip demokrasi. Ini berarti bahwa pluralisme

berkaitan dengan hak kelompok-kelompok yang berbeda untuk hidup bersama dalam sebuah komunitas. Secara formal, seringkali ada negara yang menyatakan dirinya sebagai negara demokrasi, namun pada kenyataannya tidak mengakui pluralisme sebagai fakta yang harus diakui dan diterima sebagai konsekuensi logis dalam menjalani kehidupan bersama. Hal ini bahkan dapat mengarah pada sikap diskriminatif terhadap kelompok-kelompok yang berbeda, terutama dalam konteks kelompok agama-agama.

Fenomena pluralisme agama telah menjadi sebuah fakta sosial yang harus dihadapi oleh masyarakat modern. Pada dasarnya, ide awal munculnya pluralisme agama adalah tentang keragaman. Keragaman ini pada akhirnya menghasilkan perbedaan cara pandang di antara agama-agama. Perbedaan dalam pandangan agama itu sendiri dipengaruhi oleh konteks ajaran dan tradisi budaya agama yang berbeda-beda. Menurut Jonh Hick, fenomena ini adalah sesuatu yang sangat penting dalam konteks agama, yang dia sebut sebagai "sesuatu yang memiliki signifikansi keagamaan yang vital". Pendekatan lain mengasumsikan bahwa gagasan pluralisme agama muncul karena dua faktor utama. Pertama adalah faktor internal, yang melibatkan perbedaan keyakinan mendasar di antara agama-agama. Perbedaan ini terlihat dalam bidang akidah atau teologi, sejarah yang memengaruhi unsur-unsur keyakinan agama secara langsung, dan bahkan masalah konsep superioritas agama atau pilihan ilahi.

Sebagai sebuah negara yang pluralistik dan multikultural, masyarakat diharapkan dapat hidup bersama dalam keragaman, meskipun terkadang konflik antar masyarakat, terutama yang berlatar belakang agama, sulit dihindari. Di tingkat global, konflik antara penganut agama yang berbeda semakin berkembang dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak dari globalisasi. Globalisasi, yang ditandai dengan kemudahan akses terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, meskipun memberikan manfaat positif dalam kehidupan sehari-hari, juga memiliki dampak negatif. Salah satunya adalah munculnya pola baru yang bersaing dalam aspek sosial budaya dan politik dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Konflik antar negara dan antar penganut agama yang berbeda semakin berkembang, dan akibatnya, muncul musuh bersama baru yang dikenal sebagai terorisme. Hingga saat ini, dalang dari terorisme dalam skala internasional masih belum terungkap dengan jelas.

RUMUSAN MASALAH

1. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam Persaudaraan Multireligius Antar umat beragama?
2. Apa upaya yang dapat dilakukan dalam mengembangkan Persaudaraan Multikultural antar umat beragama?

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. yaitu berupa kata-kata maupun kalimat yang bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti terhadap isi koran, *ebook*, buku fisik, tabloid. Penelitian ini fokusnya pada Implementasi strategi Pemerintah dalam mewujudkan Desa anti Politik Uang.

Teknik pengumpulan data ialah teknik yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data penelitiannya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka yaitu sebuah studi kepustakaan yang menggunakan data dari berbagai sumber seperti laporan pemerintah, artikel penelitian, dan dokumen terkait lainnya. Pendekatan ini digunakan untuk menyusun gambaran komprehensif tentang Tantangan Multikulturalisme Dan Dalam Perspektif Kerukunan Antar Umat Beragama

LANDASAN TEORI

John Locke (1689): Locke mendefinisikan toleransi sebagai kemampuan untuk menghormati dan menerima perbedaan keyakinan tanpa memaksakan pandangan pribadi. Menurut Locke, toleransi adalah dasar bagi kebebasan beragama dan kerukunan sosial.

R. Roosevelt Thomas Jr. (1990): Thomas menekankan pentingnya mengintegrasikan keberagaman dan inklusi dalam semua aspek kehidupan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang adil dan harmonis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. tantangan utama yang dihadapi dalam Persaudaraan Multireligius Antar umat beragama

Konflik dan kekerasan yang mengatasnamakan agama di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Salah satu isu yang sering mengganggu kerukunan antarumat beragama adalah masalah pendirian rumah ibadah. Hal ini terjadi karena perbedaan tipis antara hak beribadah dan hak mendirikan rumah ibadah, sehingga sering kali sekelompok penganut agama menganggap mendirikan rumah ibadah sebagai hak pribadi yang tidak bisa dibatasi. Padahal, pendirian rumah ibadah berada di luar ranah hak pribadi karena sudah memasuki ranah sosial. Pendirian rumah ibadah di lokasi atau lingkungan sosial yang kurang tepat dapat menimbulkan rasa tidak nyaman atau gangguan bagi pihak lain. Ketidaknyamanan yang berlangsung lama bisa memicu kebencian dan permusuhan.

Konflik seringkali terjadi karena ada provokator yang tak pernah tertangkap, sehingga wajar jika masyarakat menuntut tindakan tegas dari pemerintah untuk menangkap mereka. Kerusuhan, teror, fitnah, dan pembunuhan telah menyebabkan keresahan mendalam di masyarakat Indonesia. Semua pihak harus waspada terhadap ancaman yang bisa merusak persatuan bangsa. Provokator menggunakan berbagai cara untuk merusak persatuan, membuat orang kurang tegas dalam menangani berbagai masalah, terutama dalam hubungan antarumat beragama. Oleh karena itu, setiap umat beragama harus berpegang teguh pada ajaran agamanya agar tidak terjebak oleh isu-isu yang berkembang. Konflik antarumat beragama yang berkepanjangan dapat menjadi malapetaka besar yang mengancam kesatuan bangsa. Ancaman disintegrasi bangsa sangat nyata jika konflik antarumat beragama tidak segera diatasi dengan solusi yang tepat. Meski saat ini konflik antarumat beragama tidak terlalu terlihat, terutama selama pandemi, media memiliki peran penting dalam memberikan solusi atau bahkan bisa memicu konflik.

Sejak awal kemerdekaan, para pendiri bangsa telah menjadikan perbedaan agama sebagai perekat persatuan bangsa, dengan simbol Pancasila dan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang menegaskan komitmen untuk menjaga persatuan bangsa. Konflik antarumat beragama dipicu oleh berbagai aspek, seperti kecurigaan antar pemeluk agama dan permainan politik kotor yang bertujuan mengadu domba demi kepentingan tertentu. Kecurigaan ini sering dimanfaatkan oleh elit politik, sehingga rakyat awam menjadi korban baik harta maupun jiwa. Konflik antarumat beragama seringkali disebabkan oleh ketidakadilan, seperti kesenjangan ekonomi antar penganut agama. Hal ini tampak dalam politik berdasarkan agama, terutama pada masa Orde Baru, di mana rezim tersebut memberikan posisi strategis kepada elit dari agama tertentu demi dukungan politik. Perlakuan tidak adil ini dapat memancing kecemburuan antar kelompok. Kurangnya dialog antarumat beragama juga memperbesar peluang konflik. Masalah agama sangat sensitif bagi para penganutnya, sehingga gesekan kecil saja dapat memicu emosi dan tindakan yang sulit dikontrol karena fanatisme.

2. Upaya dalam mengembangkan Persaudaraan Multikultural antar umat beragama

Kebebasan beragama Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia hal ini membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yang paling esensial pada kehidupan adalah kebebasan dalam berfikir maupun kebebasan berkehendak dan kebebasan hak memilih. Menurut Marcel A, Boisard kebebasan beragama merupakan salah satu hak asasi manusia, yaitu manusia bebas memilih suatu agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa ataumenghalaginya, kemerdekaan telah menjadi salah satu pilardemokrasi dari tiga pilar revolusi didunia. Ketiga pilar tersebutadalah persamaan,persaudaraan dan kebebasan.

Penghormatan dan Eksistensi Agama lainMemberikan kebebasan dalam beragama merupakan sikan menghormati eksistensiagama lain dengan memberikan sebuah pengertian

untuk menghormati keberagaman dan perbedaan ajaran-ajaran pada setiap agama, hal ini merupakan etika yang harus dilaksanakan dari sebuah sikap toleransi. Dengan semangat menghargai eksistensi dan saling menghormati agama lain yaitu dengan tidak bertindak sewenang-wenang dan tidak mencela pemeluk agama lain.(3) Agree in Disagreement (Setuju di dalam Perbedaan)

1) Sikap untuk menerima perbedaan

Sikap menerima perbedaan adalah kemampuan seseorang untuk tetap netral terhadap berbagai perbedaan, baik itu agama, budaya, cara beribadah sesuai keyakinan masing-masing, serta menghargai setiap pemeluk agama. Sikap ini juga mencakup pengakuan terhadap keberagaman agama, ras, suku, etnis, daerah, dan bahasa, serta pengakuan bahwa semua individu memiliki hak yang sama dalam menerima perlakuan dari orang lain.

2) Mengubah penyeragaman menjadi keragaman

Mengubah penyeragaman menjadi keragaman berarti seseorang mampu menyesuaikan diri, menghargai, dan menghormati perbedaan dari berbagai aspek, termasuk perbedaan agama. Meskipun terdapat perbedaan dalam agama, budaya, suku, ras, daerah, bahasa, dan etnis, kita tetap bisa mengubah keseragaman menjadi keragaman tanpa membedakan hak orang lain. Keanekaragaman ini muncul karena sejarah dan berbagai faktor yang mempengaruhinya, seperti kondisi ruang dan waktu, prasangka, keinginan, serta kepentingan yang berbeda antara satu agama dengan agama lainnya. Toleransi adalah bagian penting dari kesadaran masyarakat.

3) Mengakui hak orang lain

Mengakui hak orang lain adalah dimana orang tersebut bisa memberikan perlakuan, sikap tanpa memandang perbedaan dan mengakui bahwa setiap orang memiliki hak yang sama terhadap orang lain, meskipun memiliki perbedaan agama, suku, etnis, daerah, bahasa dan ras.

4) Menghargai eksistensi orang lain

Menghargai eksistensi orang lain adalah ketika orang tersebut mengakui keberadaan, keadaan dan adanya orang lain dalam perbedaan agama, suku, ras, daerah, bahasa dan etnis tanpa adanya diskriminasi.

5) Agree in Disagreement (Setuju di dalam Perbedaan)

Menurut Mukti Ali, prinsip mengenai perbedaan adalah perdamaian dan tidak adanya permusuhan antar pemeluk agama lain, karena perbedaan selalu ada di dunia ini dan tidak perlu menimbulkan pertentangan. Said Al Munawar mengemukakan beberapa pedoman atau prinsip yang perlu diperhatikan secara khusus dan disebarluaskan, yaitu: (a) Kesaksian yang jujur dan saling menghormati, (b) Prinsip kebebasan beragama, (c) Berpikir positif dan percaya, serta (d) Prinsip penerimaan.

6) Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keberagaman ciptaan Tuhan YME

Mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keberagaman ciptaan Tuhan adalah orang yang mampu menghormati dan menghargai perbedaan budaya dan keberagaman ciptaan Tuhan YME dengan tanpa menghina, membenci perbedaan tersebut sehingga saling mendukung antara satu dengan yang lainnya meskipun terdapat perbedaan dari berbagai aspek.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tantangan multikulturalisme dan kerukunan antar umat beragama merupakan isu yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang holistik dalam penanggulangannya. Perbedaan nilai, keyakinan, dan tradisi dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan bijaksana. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat sipil, dan pemimpin agama, untuk mempromosikan dialog, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hanya dengan demikian, kita dapat menciptakan masyarakat yang inklusif dan harmonis di mana setiap individu dapat hidup dengan damai tanpa diskriminasi atau ketidakadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiansyah Rifkhy, dkk, (2022) TOLERANSI ANTARUMAT AGAMA DI MASYARAKATDESA JARAK, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 2 No.2.
- Jamrah Suryan A, (2015), TOLERANSI ANTARUMAT BERAGAMA: PERSPEKTIF ISLAM, JURNAL USHULUDDIN Vol. 23 No. 2
- Kamsi Nurlila, (2023) Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Tugu Sempurna II Kecamatan Muara KelingiKabupaten Musi Rawas, Jurnal Uluan (Pengabdian Kepada Masyarakat)Volume 1 No. 1
- Purwati Ima, (2023), IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KLEPU SOOKO PONOROGO, Ponorogo
- Putra Fendi Permana dkk, (2023), SOLIDARITAS SOSIAL DALAM MASYARAKAT MULTI RELIGIUS DI DESA POLAGAN DUSUN CANDI LAOK GALIS PAMEKASAN, Volume 7 No. 1
- Tondobala Linda, (2015), PENGEMBANGAN STRUKTUR RUANG :MEREDUKSI MOBILITAS PERKOTAAN, MEDIA MATRASAIN Volume 12, No.2.